

Pemberdayaan Masyarakat melalui Penguatan Kapasitas Pengelolaan Wisata Edukasi di Desa Wisata Sukamandi

Jenal Abidin ^{1*}, Lala Siti Sahara ², Candra Karismawan ³,
Rahmat Darmawan ⁴

¹⁻⁴ Universitas Negeri Jakarta

* jenal@wiyatatour.co.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat melalui penguatan kapasitas pengelolaan wisata edukasi di Desa Wisata Sukamandi, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kemampuan masyarakat dalam pengelolaan wisata, pelayanan wisatawan, penyusunan paket wisata edukasi, dan promosi digital destinasi. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola wisata edukasi berbasis potensi lokal secara lebih terstruktur dan berkelanjutan. Metode pelaksanaan dilakukan melalui tahapan observasi, penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan demonstrasi praktik pengelolaan wisata edukasi. Kegiatan melibatkan 15 peserta yang terdiri atas kelompok sadar wisata, karang taruna, pelaku usaha mikro kecil menengah, dan masyarakat pengelola wisata desa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pengelolaan wisata edukasi, pelayanan wisata, penyusunan paket wisata, dan pemanfaatan media digital untuk promosi destinasi. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan partisipasi masyarakat dan kesiapan pengelola wisata dalam mendukung pengembangan desa wisata berbasis edukasi. Kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi dalam penguatan kapasitas masyarakat melalui pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan potensi lokal dan promosi digital sebagai upaya mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Sukamandi.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, desa wisata, wisata edukasi, penguatan kapasitas, pariwisata berkelanjutan

Pendahuluan

Perkembangan desa wisata di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang signifikan sebagai bagian dari strategi pembangunan berbasis potensi lokal dan pemberdayaan masyarakat. Desa wisata tidak lagi dipandang hanya sebagai destinasi rekreasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi, pelestarian budaya, dan penguatan ekonomi masyarakat desa. Kementerian Desa PDTT mencatat bahwa perkembangan desa di Indonesia mengalami peningkatan, di mana jumlah desa maju meningkat menjadi 20.249 desa dan desa mandiri mencapai 6.238 desa dalam kurun sembilan tahun terakhir, termasuk melalui pengembangan sektor pariwisata desa (Ama, 2023). Dari perkembangan tersebut, wisata edukasi menjadi salah satu bentuk pariwisata yang semakin berkembang

karena mampu menghadirkan pengalaman belajar berbasis lingkungan, budaya, dan aktivitas masyarakat lokal. Pengembangan wisata edukasi juga dinilai mampu menciptakan keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi sehingga memberikan dampak sosial dan ekonomi yang lebih berkelanjutan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan desa wisata sangat dipengaruhi oleh kapasitas masyarakat, partisipasi warga, dan keberadaan kelompok sadar wisata dalam pengelolaan destinasi (Rahmah & Raharjo, 2024; Darmin et al., 2024). Pemberdayaan masyarakat melalui penguatan keterampilan, manajemen wisata, dan inovasi layanan menjadi faktor penting dalam menciptakan desa wisata yang kompetitif dan berkelanjutan (Handayani et al., 2024; Anggara & Rezki, 2023). Pada akhirnya penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata edukasi menjadi urgensi penting agar potensi wisata desa dapat berkembang secara optimal, adaptif, dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Desa Wisata Sukamandi yang terletak di Kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang, Jawa Barat, merupakan salah satu desa wisata yang sedang berkembang dengan mengusung konsep wisata berbasis alam, budaya, dan edukasi masyarakat. Desa ini memiliki potensi wisata yang cukup beragam, meliputi wisata alam Curug Cibingbin, Bukit Jamali, agrowisata pertanian, budaya lokal, *homestay* berbasis masyarakat, hingga paket *live-in* dan wisata edukasi yang melibatkan aktivitas masyarakat sehari-hari. Berdasarkan data dari platform Jejaring Desa Wisata (JADESTA), Desa Wisata Sukamandi masuk dalam kategori 500 Besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2024 dan menawarkan berbagai paket wisata edukatif seperti *Edu-Cultural Live In*, Agrowisata, dan Wellness Tourism yang melibatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama kegiatan wisata (Kementerian Pariwisata, 2025). Kondisi sosial masyarakat desa didominasi oleh mata pencaharian di sektor pertanian, perkebunan, UMKM, dan jasa pariwisata berbasis komunitas yang mulai berkembang melalui kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sukamandi memiliki tingkat partisipasi yang cukup tinggi dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat, terutama melalui pengelolaan *homestay*, UMKM kuliner lokal, serta kegiatan wisata edukasi berbasis budaya dan pertanian (Sahara et al., 2026). Keberadaan Pokdarwis dan dukungan pemerintah desa menjadi faktor penting dalam mendorong pengembangan wisata berkelanjutan. Beberapa penelitian menemukan bahwa pengelolaan wisata di Desa Sukamandi masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, rendahnya literasi digital, minimnya inovasi paket wisata edukasi, serta promosi yang belum optimal (Triastanti et al., 2025; Rajoendah et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun Desa Wisata Sukamandi memiliki potensi wisata edukasi yang besar, penguatan kapasitas masyarakat dan kelembagaan pengelola wisata masih menjadi kebutuhan penting untuk mendukung pengelolaan destinasi yang berkelanjutan dan berdaya saing.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pengelola Desa Wisata Sukamandi, ditemukan bahwa pengembangan wisata edukasi masih menghadapi berbagai kendala mendasar, terutama pada aspek kapasitas pengelolaan masyarakat. Sebagian besar anggota kelompok pengelola wisata belum memiliki pemahaman yang optimal mengenai manajemen destinasi, pelayanan wisata, dan penyusunan program wisata edukatif yang terstruktur. Kondisi tersebut terlihat dari belum tersusunnya paket

wisata edukasi yang memiliki alur kegiatan, materi interpretasi, serta standar pelayanan yang jelas bagi pengunjung. Kemampuan masyarakat dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan masih terbatas, khususnya dalam komunikasi, *guiding*, dan penyampaian informasi edukatif selama kegiatan wisata berlangsung. Permasalahan lain yang cukup menonjol adalah lemahnya promosi digital, di mana promosi wisata masih dilakukan secara sederhana melalui komunikasi personal dan media sosial yang belum dikelola secara konsisten. Padahal, promosi digital memiliki peran penting dalam meningkatkan daya saing desa wisata di era pariwisata berbasis teknologi (Sukaris & Kirono, 2025). Rendahnya kapasitas pengelolaan masyarakat juga berpengaruh terhadap keberlanjutan pengembangan desa wisata berbasis komunitas (Pramono & Juliana, 2025).

Permasalahan dalam pengelolaan desa wisata yang belum optimal dapat menimbulkan berbagai dampak terhadap keberlanjutan pengembangan pariwisata dan kesejahteraan masyarakat lokal. Rendahnya kapasitas pengelola wisata, keterbatasan inovasi program wisata edukasi, serta lemahnya promosi menyebabkan potensi wisata desa belum berkembang secara maksimal dan belum mampu bersaing dengan destinasi lain. Kondisi tersebut berdampak pada jumlah kunjungan wisatawan yang cenderung fluktuatif dan belum stabil sepanjang tahun, sehingga aktivitas ekonomi masyarakat yang bergantung pada sektor wisata juga belum mengalami peningkatan signifikan. Selain itu, rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata menyebabkan proses pengembangan desa wisata belum berjalan secara kolaboratif dan berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan faktor utama dalam keberhasilan pengembangan desa wisata berbasis komunitas karena berpengaruh terhadap kualitas layanan, pengelolaan atraksi, serta keberlanjutan program wisata (Ardianti & Eprilianto, 2022). Keterbatasan kapasitas masyarakat juga berdampak pada belum optimalnya peluang usaha lokal seperti kuliner, *homestay*, kerajinan, dan jasa pemandu wisata yang seharusnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa (Lekaota & Khashane, 2025). Berdasarkan hal tersebut, maka penguatan kapasitas masyarakat menjadi langkah penting untuk mendorong pengembangan wisata edukasi yang lebih berkelanjutan dan produktif.

Sebagai upaya menjawab berbagai permasalahan dalam pengelolaan wisata edukasi di Desa Wisata Sukamandi, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis penguatan kapasitas (*capacity building*). Program pengabdian difokuskan pada beberapa kegiatan utama, yaitu pelatihan pengelolaan wisata edukasi, pendampingan pelayanan wisata, penguatan kemampuan promosi digital, serta penyusunan paket wisata edukasi yang terstruktur dan berbasis potensi lokal. Pelatihan diberikan kepada kelompok sadar wisata (Pokdarwis), pemuda desa, dan masyarakat pengelola wisata agar memiliki kemampuan dalam mengelola atraksi, memberikan pelayanan kepada wisatawan, serta menyampaikan interpretasi edukatif secara menarik. Selain itu, masyarakat juga didampingi dalam pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi destinasi wisata. Pendampingan penyusunan paket wisata edukasi dilakukan untuk membantu masyarakat merancang alur kegiatan wisata yang lebih sistematis, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Program berbasis pendampingan partisipatif dinilai efektif dalam meningkatkan kompetensi masyarakat dan keberlanjutan pengelolaan desa wisata (Rahmah & Raharjo, 2024a). Penguatan

kapasitas masyarakat juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing dan kualitas layanan desa wisata berbasis masyarakat (Darmin et al., 2024).

Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat pada dasarnya mengacu pada konsep *Community Based Tourism* (CBT), yaitu pendekatan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam proses perencanaan, pengelolaan, hingga pemanfaatan hasil pariwisata. Konsep ini menekankan partisipasi aktif masyarakat agar kegiatan wisata mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya secara berkelanjutan (Suansri, 2013). Dalam implementasinya, keberhasilan CBT sangat dipengaruhi oleh proses pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan organisasi lokal. Oleh karena itu, pendekatan *capacity building* menjadi penting untuk memperkuat kompetensi masyarakat dalam mengelola destinasi wisata, pelayanan wisatawan, hingga promosi digital (Poa & Sawu, 2024). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penguatan kapasitas masyarakat mampu meningkatkan kualitas pengelolaan desa wisata dan partisipasi warga dalam kegiatan pariwisata (Prabowo et al., 2025). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa pelatihan dan pendampingan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan paket wisata edukasi yang lebih inovatif dan berdaya saing (Sahara et al., 2025). Dengan demikian, program pengabdian ini memiliki dasar ilmiah yang relevan dalam mendukung pengembangan wisata edukasi berbasis masyarakat di Desa Wisata Sukamandi.

Program pengabdian ini memiliki kebaruan pada fokus pengembangan wisata edukasi berbasis pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan partisipatif dan pendampingan berkelanjutan. Berbeda dengan program pengembangan desa wisata yang umumnya hanya menekankan aspek promosi atau infrastruktur, kegiatan ini mengintegrasikan pelatihan kapasitas masyarakat, penguatan pelayanan wisata, penyusunan paket wisata edukasi, serta pendampingan langsung kepada kelompok pengelola wisata. Pendekatan partisipatif diterapkan dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses identifikasi potensi, perencanaan, hingga pelaksanaan program sehingga meningkatkan rasa memiliki terhadap pengelolaan wisata desa. Model pendampingan semacam ini dinilai lebih efektif dalam menciptakan keberlanjutan program dan meningkatkan kompetensi masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis komunitas. Selain itu, integrasi antara pelatihan dan praktik lapangan mampu meningkatkan kesiapan masyarakat dalam menghadirkan pengalaman wisata edukatif yang lebih berkualitas dan kompetitif.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata edukasi di Desa Wisata Sukamandi melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan kelembagaan masyarakat wisata. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pelayanan wisata, penyusunan paket edukasi, serta promosi destinasi berbasis digital sehingga pengelolaan wisata menjadi lebih profesional dan berkelanjutan. Bagi masyarakat, kegiatan ini memberikan manfaat berupa peningkatan keterampilan, partisipasi, dan peluang ekonomi lokal. Bagi desa wisata, program ini mendukung peningkatan daya saing destinasi serta pengembangan wisata berbasis potensi lokal dan edukasi masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap pengembangan akademik dalam implementasi konsep *community*

based tourism dan pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dari pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Wisata Sukamandi, Kabupaten Subang, Jawa Barat, yang memiliki potensi wisata edukasi berbasis pertanian dan pemberdayaan masyarakat lokal. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa desa memiliki potensi wisata yang cukup berkembang, namun masih menghadapi keterbatasan dalam aspek pengelolaan dan pelayanan wisata edukasi. Kegiatan dilaksanakan selama bulan Maret – Mei 2026 dan didukung dengan dokumentasi berupa peta lokasi serta gambar kegiatan lapangan.

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah kelompok sadar wisata (Pokdarwis), karang taruna, pelaku UMKM, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam aktivitas wisata desa. Peserta kegiatan berjumlah 15 orang yang ditentukan melalui koordinasi bersama pemerintah desa dan pengelola wisata berdasarkan tingkat keterlibatan aktif dalam pengelolaan wisata edukasi di Desa Sukamandi.

Metode pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan demonstrasi praktik wisata edukasi. Tahap persiapan dilakukan melalui observasi lapangan dan identifikasi kebutuhan mitra. Selanjutnya, penyuluhan dan pelatihan diberikan terkait pengelolaan wisata edukasi, pelayanan wisata, penyusunan paket wisata, serta promosi digital berbasis media sosial.

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi meningkatnya pemahaman peserta mengenai pengelolaan wisata edukasi, meningkatnya keterampilan pelayanan wisata, tersusunnya paket wisata edukasi, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata.

Metode evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta pelaksanaan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan pengabdian. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui pengamatan terhadap praktik pelayanan dan implementasi hasil pelatihan oleh peserta selama kegiatan berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian *Pemberdayaan Masyarakat melalui Penguatan Kapasitas Pengelolaan Wisata Edukasi di Desa Wisata Sukamandi* dilaksanakan pada bulan Maret–Mei 2026 di Desa Wisata Sukamandi, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Kegiatan ini melibatkan sebanyak 15 peserta yang terdiri atas anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), karang taruna, pelaku UMKM, serta masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan wisata desa. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi awal, penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi kegiatan. Secara umum, kegiatan pengabdian berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari masyarakat mitra yang menunjukkan antusiasme tinggi selama proses pelaksanaan berlangsung. Tingkat

kehadiran peserta mencapai 92% dari total undangan yang diberikan, menunjukkan adanya ketertarikan masyarakat terhadap pengembangan wisata edukasi di desa mereka.

Tabel 1. Jenis Kegiatan Pengabdian dan Jumlah Peserta

Jenis Kegiatan	Jumlah Peserta
Penyuluhan wisata edukasi	15 orang
Pelatihan pelayanan wisata	15 orang
Pelatihan promosi digital	5 orang
Pendampingan paket wisata	5 orang



Gambar 1. Dokumentasi pelaksanaan pelatihan pengelolaan wisata edukasi di Desa Wisata Sukamandi

Materi kegiatan yang diberikan meliputi konsep dasar wisata edukasi, pelayanan wisata (*hospitality*), teknik pemanduan wisata, penyusunan paket wisata edukasi, serta pelatihan promosi digital berbasis media sosial. Selain penyampaian materi, peserta juga mengikuti sesi praktik dan simulasi pelayanan wisata untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan pengelolaan wisata secara langsung. Kegiatan pendampingan dilakukan secara partisipatif agar masyarakat dapat memahami penerapan materi dalam pengelolaan wisata sehari-hari.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian memberikan gambaran awal bahwa masyarakat memiliki potensi dan motivasi yang cukup baik untuk mengembangkan wisata edukasi berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Sukamandi.

Hasil Kegiatan Pengabdian

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan wisata edukasi di Desa Wisata Sukamandi setelah dilaksanakannya rangkaian penyuluhan dan pelatihan. Kegiatan ini diikuti oleh 15 peserta yang terdiri atas anggota Pokdarwis, karang taruna, pelaku UMKM, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam aktivitas wisata desa. Materi yang diberikan meliputi konsep wisata edukasi, pelayanan wisata, pengemasan paket wisata, interpretasi wisata, serta promosi digital destinasi. Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi pelayanan wisata, dan praktik penyusunan paket wisata edukasi berbasis potensi lokal. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama ketika sesi diskusi dan demonstrasi praktik dilakukan secara langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki ketertarikan untuk mengembangkan wisata desa secara lebih profesional dan terarah.

Peningkatan pemahaman peserta terlihat dari hasil evaluasi pre-test dan post-test yang dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan.

Tabel 2. Hasil Pre Test dan Post Test

No.	Peserta	Nilai Pre-Test	Nilai Post-Test	Peningkatan
1	Peserta 1	55	82	27
2	Peserta 2	60	85	25
3	Peserta 3	58	83	25
4	Peserta 4	62	87	25
5	Peserta 5	57	84	27
6	Peserta 6	54	80	26
7	Peserta 7	59	86	27
8	Peserta 8	61	88	27
9	Peserta 9	56	82	26
10	Peserta 10	58	84	26
11	Peserta 11	60	85	25
12	Peserta 12	57	83	26
13	Peserta 13	55	81	26
14	Peserta 14	59	86	27
15	Peserta 15	59	84	25
Total		870	1.260	390
Rata-rata		58	84	26

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan pemahaman peserta mengenai pengelolaan wisata edukasi. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta belum memahami konsep *Community Based Tourism* (CBT), penyusunan paket wisata edukasi, dan pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi wisata. Namun setelah pelatihan dan pendampingan dilaksanakan, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, terutama terkait pelayanan wisata, interpretasi edukatif, dan pengelolaan wisata berbasis masyarakat. Hal tersebut terlihat dari peningkatan rata-rata nilai peserta dari 58 menjadi 84 atau meningkat sebesar 44,8%.

Peningkatan kapasitas masyarakat tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan masyarakat dalam mengelola wisata edukasi. Dalam perspektif *capacity building*, peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat merupakan bagian penting dalam penguatan kapasitas sumber daya manusia agar masyarakat mampu mengelola potensi lokal secara mandiri dan berkelanjutan. Penguatan kapasitas tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga pada peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya keterlibatan aktif dalam pengembangan desa wisata. Melalui proses pelatihan dan pendampingan, masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi turut berperan sebagai pelaku utama dalam pengelolaan destinasi wisata.

Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat dan *Community Based Tourism* (CBT) yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengembangan pariwisata. Pendekatan CBT menekankan bahwa keberhasilan desa wisata sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat, kemampuan pengelolaan, dan keterlibatan warga dalam pengambilan keputusan wisata. Melalui kegiatan pengabdian ini, masyarakat Desa Wisata Sukamandi mulai memahami bahwa pengelolaan wisata edukasi memerlukan kerja sama antarwarga, pelayanan yang baik, serta kemampuan mengemas potensi lokal menjadi produk wisata yang menarik dan bernilai edukatif. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap pengembangan desa wisata.

Kebermanfaatan kegiatan dirasakan langsung oleh masyarakat melalui meningkatnya kepercayaan diri peserta dalam menerima wisatawan dan mengelola aktivitas wisata edukasi. Peserta pelatihan menyatakan bahwa mereka memperoleh wawasan baru mengenai cara memberikan pelayanan wisata yang baik, menyusun aktivitas edukatif, serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi desa wisata. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya kesadaran bersama bahwa pengembangan wisata edukasi dapat menjadi peluang ekonomi sekaligus sarana pelestarian potensi lokal desa. Dengan meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan wisata, diharapkan Desa Wisata Sukamandi mampu berkembang menjadi destinasi wisata edukasi yang lebih kompetitif, berkelanjutan, dan memberikan manfaat ekonomi maupun sosial bagi masyarakat setempat.

Peningkatan Keterampilan Pelayanan dan Pemanduan Wisata

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Wisata Sukamandi juga difokuskan pada peningkatan keterampilan pelayanan dan pemanduan wisata bagi masyarakat pengelola wisata edukasi. Pelatihan ini dilaksanakan melalui metode praktik langsung, simulasi

pelayanan wisata, dan demonstrasi pemanduan wisata edukasi yang melibatkan peserta secara aktif. Materi yang diberikan meliputi teknik pelayanan wisata (*hospitality*), etika menerima wisatawan, komunikasi interpersonal, teknik menyampaikan informasi wisata, serta cara membangun pengalaman wisata yang edukatif dan menyenangkan. Peserta terdiri dari anggota Pokdarwis, karang taruna, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam aktivitas wisata desa. Dalam pelaksanaannya, peserta diberikan simulasi kondisi nyata ketika menerima kunjungan wisatawan, mulai dari penyambutan tamu, penyampaian informasi destinasi, hingga pendampingan wisata edukasi di lapangan.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam memberikan pelayanan dan melakukan pemanduan wisata. Berdasarkan hasil observasi selama praktik berlangsung, sebagian besar peserta mulai mampu menjelaskan potensi wisata desa secara lebih terstruktur dan komunikatif dibandingkan sebelum kegiatan dilaksanakan. Peserta juga menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dalam berbicara di depan kelompok wisatawan serta lebih memahami pentingnya sikap ramah, responsif, dan komunikatif dalam memberikan pelayanan wisata. Selain itu, masyarakat mulai memahami bahwa wisata edukasi tidak hanya berfokus pada aktivitas kunjungan, tetapi juga pada bagaimana wisatawan memperoleh pengalaman belajar yang menarik selama berada di desa wisata.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan dan Simulasi Pemanduan Wisata

Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian juga melakukan demonstrasi langsung mengenai teknik pemanduan wisata edukasi yang efektif. Peserta diajak mempraktikkan cara menyampaikan informasi mengenai potensi lokal desa, seperti aktivitas pertanian, budaya masyarakat, maupun lingkungan sekitar desa wisata. Dalam sesi simulasi, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok dan diminta melakukan praktik pemanduan secara bergantian. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung bagi masyarakat dalam memahami alur pelayanan wisata dan teknik membangun interaksi positif dengan wisatawan.

Tabel 3. Peningkatan Keterampilan Peserta dalam Pelayanan dan Pemanduan Wisata

No.	Aspek Keterampilan	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
1	Kemampuan komunikasi	Cukup	Baik
2	Teknik pelayanan wisata	Kurang memahami	Memahami
3	Kepercayaan diri pemanduan	Rendah	Meningkat
4	Penyampaian informasi wisata	Belum terstruktur	Lebih sistematis
5	Sikap pelayanan terhadap wisatawan	Cukup	Sangat baik

Peningkatan keterampilan pelayanan dan pemanduan wisata ini sejalan dengan teori pelayanan wisata yang menyatakan bahwa kualitas pelayanan menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk kepuasan dan pengalaman wisatawan. Dalam konteks wisata edukasi, kemampuan pemandu dalam menyampaikan informasi secara komunikatif dan interaktif memiliki pengaruh terhadap kualitas pengalaman belajar wisatawan selama melakukan kunjungan. Pelayanan yang baik juga dapat meningkatkan citra destinasi wisata dan mendorong wisatawan untuk melakukan kunjungan ulang maupun merekomendasikan destinasi kepada wisatawan lainnya. Oleh karena itu, penguatan kapasitas masyarakat dalam aspek pelayanan wisata menjadi bagian penting dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (*community based tourism*).

Kegiatan ini memberikan manfaat nyata bagi masyarakat Desa Wisata Sukamandi, khususnya dalam meningkatkan kesiapan masyarakat untuk menerima wisatawan secara lebih profesional. Masyarakat menjadi lebih memahami pentingnya pelayanan yang baik, komunikasi yang efektif, dan kemampuan pemanduan wisata sebagai bagian dari pengelolaan wisata edukasi yang berkelanjutan. Selain meningkatkan keterampilan individu, kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya rasa percaya diri dan partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung pengembangan desa wisata. Dengan meningkatnya kapasitas masyarakat dalam pelayanan dan pemanduan wisata, diharapkan kualitas pengalaman wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Sukamandi dapat semakin meningkat sehingga memberikan dampak positif terhadap perkembangan pariwisata desa dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Penyusunan Paket Wisata Edukasi

Salah satu hasil utama dari kegiatan pengabdian ini adalah tersusunnya paket wisata edukasi berbasis potensi lokal di Desa Wisata Sukamandi. Penyusunan paket wisata dilakukan melalui proses identifikasi potensi desa, diskusi kelompok bersama masyarakat, serta pendampingan langsung kepada kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan masyarakat pengelola wisata. Kegiatan ini bertujuan agar masyarakat tidak hanya memiliki objek wisata, tetapi juga mampu mengemas aktivitas wisata menjadi produk wisata edukatif yang terstruktur, menarik, dan memiliki nilai pengalaman bagi wisatawan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar aktivitas wisata di Desa Sukamandi masih bersifat spontan dan belum memiliki alur kunjungan, narasi edukasi, maupun pembagian aktivitas wisata yang jelas. Oleh karena itu, melalui program pengabdian ini, masyarakat diberikan pelatihan mengenai penyusunan paket wisata, penyusunan *itinerary*, interpretasi wisata, serta pengenalan konsep wisata edukasi berbasis pengalaman (*experiential learning*).

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat berhasil menyusun beberapa rancangan paket wisata edukasi yang mengangkat potensi lokal desa, seperti edukasi pertanian, pengenalan budaya lokal, aktivitas pengolahan hasil pertanian, serta pengalaman interaksi langsung dengan masyarakat desa. Paket wisata tersebut dirancang dengan memperhatikan unsur pembelajaran, partisipasi wisatawan, serta pengenalan nilai lokal yang dimiliki Desa Sukamandi. Unsur edukasi yang dimasukkan dalam paket wisata antara lain kegiatan praktik menanam dan memanen hasil pertanian, pengenalan proses pengolahan produk lokal, edukasi lingkungan desa, serta penyampaian informasi mengenai budaya dan kehidupan masyarakat setempat. Selain itu, peserta juga menyusun

alur kunjungan wisata yang lebih sistematis mulai dari penyambutan wisatawan, kegiatan inti, sesi edukasi, hingga penutupan kegiatan wisata.



Gambar 4. Proses Diskusi Penyusunan Paket Wisata Edukasi

Penyusunan paket wisata edukasi ini sejalan dengan konsep *educational tourism* yang menekankan bahwa kegiatan wisata tidak hanya berfungsi sebagai rekreasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran dan pengalaman langsung bagi wisatawan. Menurut Ritchie et al., (2004), wisata edukasi memberikan pengalaman belajar melalui keterlibatan aktif wisatawan terhadap lingkungan dan aktivitas lokal sehingga mampu meningkatkan nilai pengalaman wisata secara lebih mendalam. Dalam konteks Desa Sukamandi, potensi lokal yang dimiliki masyarakat menjadi sumber utama dalam pembentukan pengalaman edukatif tersebut. Pengembangan wisata berbasis potensi lokal juga menunjukkan penerapan konsep *community based tourism* yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan dan pengembangan wisata desa (Rahayu et al., 2025)

Melalui pendekatan tersebut, masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan wisata, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan partisipasi dalam pengelolaan destinasi.



Gambar 5. Simulasi Kegiatan Wisata Edukasi

Selain meningkatkan kapasitas masyarakat, penyusunan paket wisata edukasi juga memberikan manfaat nyata bagi desa wisata karena menghasilkan produk wisata yang lebih terarah dan memiliki identitas yang jelas. Sebelumnya, kegiatan wisata di Desa Sukamandi belum memiliki konsep kunjungan yang terstruktur sehingga pengalaman wisatawan menjadi kurang optimal. Setelah kegiatan pengabdian dilaksanakan, masyarakat mulai memahami pentingnya alur wisata, interpretasi edukasi, serta

pelayanan wisata yang baik dalam meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung. Paket wisata yang tersusun juga menjadi langkah awal dalam pengembangan promosi wisata desa karena masyarakat telah memiliki produk wisata yang dapat ditawarkan kepada sekolah, komunitas, maupun wisatawan umum. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai wisata edukasi, tetapi juga memperkuat daya saing Desa Wisata Sukamandi sebagai destinasi wisata berbasis edukasi dan pemberdayaan masyarakat.

Penguatan Promosi dan Media Digital

Salah satu fokus utama dalam kegiatan pengabdian ini adalah penguatan promosi wisata melalui pemanfaatan media digital sebagai upaya meningkatkan daya tarik dan jangkauan pemasaran Desa Wisata Sukamandi. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar pengelola wisata dan masyarakat masih menggunakan metode promosi secara konvensional dari mulut ke mulut serta belum memanfaatkan media sosial secara optimal dalam memperkenalkan potensi wisata edukasi desa. Kondisi tersebut menyebabkan informasi mengenai aktivitas wisata, paket edukasi, maupun potensi lokal desa belum tersampaikan secara luas kepada calon wisatawan. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan media sosial dan pembuatan konten promosi dilakukan sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kemampuan digital masyarakat dalam mendukung pengembangan wisata edukasi berbasis masyarakat.

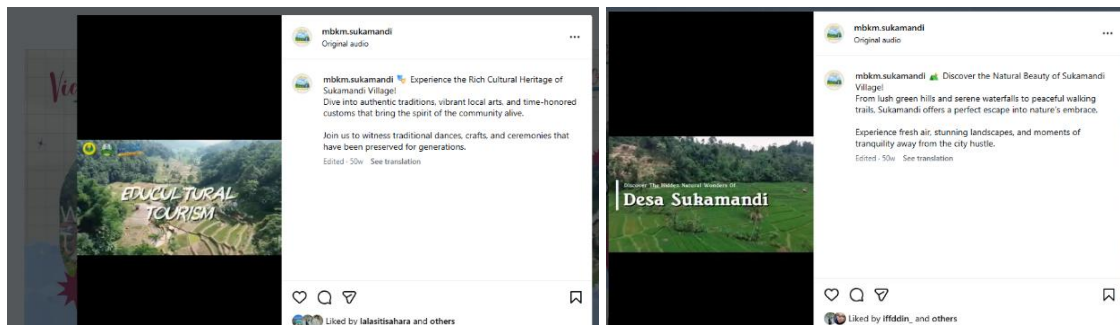
Kegiatan pelatihan dilaksanakan melalui metode penyuluhan, demonstrasi, dan praktik langsung mengenai penggunaan platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook sebagai sarana promosi destinasi wisata. Peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya *digital tourism marketing*, teknik dasar fotografi dan videografi sederhana menggunakan telepon genggam, penyusunan *caption* promosi, penggunaan *hashtag*, hingga strategi membangun identitas visual desa wisata. Selain itu, peserta juga didampingi dalam membuat konten promosi yang menampilkan aktivitas wisata edukasi, potensi pertanian, suasana pedesaan, serta keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan wisata. Melalui pelatihan ini, masyarakat tidak hanya memahami cara menggunakan media sosial, tetapi juga mampu menyusun pesan promosi yang lebih menarik, informatif, dan sesuai dengan karakter wisata edukasi yang dimiliki Desa Sukamandi.



Gambar 6. Kegiatan Pelatihan Media Sosial dan Pembuatan Konten Promosi

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana promosi wisata. Peserta mulai mampu membuat konten promosi sederhana berupa foto, video pendek, dan desain informasi

wisata yang kemudian diunggah melalui akun media sosial desa wisata maupun akun pribadi peserta. Selain itu, masyarakat juga mulai memahami pentingnya konsistensi promosi digital dalam membangun citra dan daya tarik destinasi wisata. Beberapa peserta bahkan mulai menyusun konsep paket wisata edukasi yang dipadukan dengan promosi visual berbasis pengalaman wisatawan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan literasi digital masyarakat sekaligus memperkuat kemampuan promosi destinasi secara mandiri.



Gambar 7. Hasil Konten Promosi Media Sosial Desa Wisata Sukamandi

Secara teoritis, hasil kegiatan ini sejalan dengan konsep *digital tourism marketing* yang menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi digital dan media sosial dalam memperluas jangkauan promosi destinasi wisata. Menurut penelitian terbaru, promosi digital mampu meningkatkan visibilitas destinasi, memperkuat interaksi dengan wisatawan, serta membantu membangun citra wisata berbasis pengalaman dan partisipasi masyarakat lokal. Selain itu, pendekatan pemasaran digital juga dinilai efektif dalam mendukung pengembangan desa wisata karena memiliki biaya promosi yang relatif rendah namun mampu menjangkau pasar yang lebih luas. Dalam konteks Desa Wisata Sukamandi, penguatan kemampuan digital masyarakat tidak hanya berdampak pada peningkatan promosi wisata, tetapi juga membantu desa dalam membangun produk wisata edukasi yang lebih terstruktur, menarik, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta kebutuhan wisatawan saat ini.

Kebermanfaatan kegiatan ini dirasakan secara langsung oleh masyarakat dan pengelola wisata desa. Masyarakat menjadi lebih percaya diri dalam memperkenalkan potensi wisata lokal kepada khalayak luas, sementara desa wisata memperoleh media promosi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan meningkatnya kemampuan digital masyarakat, Desa Wisata Sukamandi memiliki peluang yang lebih besar untuk menjangkau wisatawan, meningkatkan kunjungan wisata, serta memperkuat keberlanjutan pengelolaan wisata edukasi berbasis masyarakat.

Analisis Kebermanfaatan Program bagi Mitra

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat melalui penguatan kapasitas pengelolaan wisata edukasi di Desa Wisata Sukamandi memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap aspek ekonomi, sosial, serta peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis komunitas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama kegiatan berlangsung, masyarakat mulai menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya pelayanan wisata, pengemasan wisata edukasi, dan promosi

destinasi berbasis digital. Program ini juga mendorong masyarakat untuk lebih aktif terlibat dalam pengembangan desa wisata, khususnya kelompok sadar wisata (Pokdarwis), karang taruna, dan pelaku UMKM lokal. Keterlibatan tersebut terlihat dari tingginya partisipasi peserta dalam sesi pelatihan, diskusi, hingga praktik simulasi pelayanan wisata edukasi. Selain itu, masyarakat mulai memahami bahwa wisata edukasi tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rekreasi, tetapi juga dapat menjadi sarana pembelajaran dan pemberdayaan ekonomi lokal.

Dari aspek ekonomi, kegiatan ini memberikan manfaat berupa meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap peluang usaha yang dapat dikembangkan melalui aktivitas wisata edukasi. Beberapa peserta menyampaikan bahwa pengembangan wisata dapat membuka peluang tambahan pendapatan melalui penjualan produk lokal, jasa pemanduan wisata, penyediaan konsumsi, serta pengelolaan paket wisata berbasis edukasi pertanian dan budaya lokal. Salah satu peserta menyampaikan bahwa *“setelah mengikuti pelatihan, masyarakat menjadi lebih memahami bagaimana wisata dapat memberikan tambahan penghasilan apabila dikelola secara bersama-sama dan terarah.”* Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan pola pikir masyarakat dari sebelumnya hanya melihat wisata sebagai kegiatan kunjungan biasa menjadi potensi ekonomi yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Kondisi ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan peningkatan kemampuan masyarakat untuk mengelola sumber daya lokal secara mandiri dan produktif.

Selain manfaat ekonomi, program ini juga memberikan dampak sosial berupa meningkatnya partisipasi dan rasa percaya diri masyarakat dalam pengelolaan wisata desa. Sebelum kegiatan dilakukan, sebagian masyarakat masih merasa kurang percaya diri dalam menerima wisatawan dan belum memahami standar pelayanan wisata edukasi. Namun, setelah pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, peserta mulai mampu melakukan simulasi pelayanan, menjelaskan potensi desa kepada pengunjung, serta menyusun aktivitas wisata edukasi secara sederhana. Salah satu anggota Pokdarwis menyampaikan bahwa *“masyarakat menjadi lebih percaya diri ketika menerima kunjungan wisata edukasi karena sudah memahami cara memberikan pelayanan dan menjelaskan potensi desa kepada wisatawan.”* Peningkatan partisipasi masyarakat juga terlihat dari keterlibatan aktif peserta dalam diskusi pengembangan paket wisata dan promosi digital desa wisata.

Dalam perspektif teori pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan pendampingan mampu memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi lokal secara mandiri. Program pengabdian tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya kolaborasi dalam pengembangan desa wisata. Hal ini sejalan dengan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi wisata. Melalui keterlibatan aktif masyarakat, pengembangan wisata edukasi di Desa Sukamandi diharapkan dapat berjalan secara berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menjaga keberlangsungan potensi lokal desa wisata di masa mendatang.

Faktor Pendukung dan Kendala

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Wisata Sukamandi memperoleh berbagai faktor pendukung yang berkontribusi terhadap kelancaran dan keberhasilan program. Salah satu faktor utama adalah dukungan aktif dari pemerintah desa yang memberikan akses, fasilitas dasar, serta koordinasi kepada masyarakat dan kelompok pengelola wisata. Pemerintah desa turut membantu dalam proses mobilisasi peserta, penyediaan tempat pelatihan, serta komunikasi dengan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan karang taruna setempat. Dukungan kelembagaan ini menjadi penting karena keberhasilan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat memerlukan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, keberadaan potensi wisata yang cukup beragam di Desa Wisata Sukamandi juga menjadi modal penting dalam pelaksanaan program pengabdian. Potensi tersebut meliputi wisata edukasi berbasis pertanian, aktivitas masyarakat lokal, serta lingkungan pedesaan yang masih asri dan memiliki nilai edukatif bagi wisatawan. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan paket wisata edukasi yang lebih menarik dan berkelanjutan.

Faktor pendukung lainnya adalah tingginya antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan. Hal ini terlihat dari tingkat kehadiran peserta yang relatif tinggi selama kegiatan berlangsung serta partisipasi aktif masyarakat dalam sesi diskusi, simulasi pelayanan wisata, dan praktik penyusunan paket wisata edukasi. Sebagian besar peserta menunjukkan ketertarikan terhadap pengembangan wisata edukasi karena dinilai mampu memberikan peluang tambahan pendapatan dan membuka kesempatan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas pariwisata desa. Antusiasme tersebut menjadi indikator bahwa masyarakat memiliki keinginan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan dalam pengelolaan wisata. Partisipasi aktif masyarakat juga mendukung terciptanya suasana pelatihan yang lebih interaktif sehingga proses transfer pengetahuan dapat berjalan dengan lebih efektif.

Meskipun kegiatan pengabdian berjalan dengan cukup baik, terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama proses pelaksanaan program. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan sehingga proses pendampingan belum dapat dilakukan secara maksimal dan berkelanjutan. Penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata pada dasarnya memerlukan proses yang bertahap dan berkesinambungan agar masyarakat dapat mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh secara optimal. Namun, keterbatasan waktu menyebabkan beberapa materi pelatihan hanya dapat disampaikan secara dasar dan belum sepenuhnya mendalam, khususnya pada aspek promosi digital dan pengembangan paket wisata edukasi.

Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan kegiatan. Beberapa sarana penunjang seperti perangkat presentasi, akses internet, dan media promosi digital masih terbatas sehingga mempengaruhi efektivitas pelatihan, terutama pada sesi praktik pemasaran digital wisata. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata tidak hanya membutuhkan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, tetapi juga dukungan infrastruktur yang memadai agar pengelolaan wisata dapat berjalan secara optimal. Di sisi lain, kemampuan digital peserta yang berbeda-beda juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pelatihan promosi wisata berbasis media sosial.

Sebagian peserta, khususnya kelompok usia yang lebih tua, masih mengalami kesulitan dalam penggunaan aplikasi digital dan pengelolaan media sosial sebagai sarana promosi wisata.

Secara umum, faktor pendukung yang dimiliki Desa Wisata Sukamandi menunjukkan bahwa masyarakat dan pemerintah desa memiliki kesiapan untuk mengembangkan wisata edukasi berbasis pemberdayaan masyarakat. Sementara itu, berbagai kendala yang ditemukan menjadi bahan evaluasi penting untuk pengembangan program lanjutan, khususnya dalam aspek pendampingan berkelanjutan, peningkatan fasilitas pendukung, dan penguatan literasi digital masyarakat pengelola wisata.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penguatan kapasitas pengelolaan wisata edukasi di Desa Wisata Sukamandi menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan berbasis partisipatif mampu meningkatkan pemahaman serta keterampilan masyarakat dalam mengelola destinasi wisata secara lebih terstruktur dan berkelanjutan. Kebaruan dari kegiatan ini terletak pada integrasi antara penguatan kapasitas masyarakat, pengembangan wisata edukasi berbasis potensi lokal, serta pemanfaatan promosi digital dalam mendukung pengelolaan desa wisata. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam pelayanan wisata, penyusunan paket wisata edukasi, dan promosi destinasi melalui media digital. Program ini juga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat melalui meningkatnya partisipasi warga, kepercayaan diri pengelola wisata, serta peluang pengembangan ekonomi lokal berbasis pariwisata. Secara teoritik, kegiatan ini memperkuat implementasi konsep *community based tourism* dan *capacity building* dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Keberhasilan kegiatan juga menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pengelolaan wisata edukasi. Untuk kegiatan selanjutnya, disarankan adanya pendampingan berkelanjutan, penguatan jejaring promosi wisata, serta pengembangan inovasi produk wisata edukasi agar keberlanjutan dan daya saing Desa Wisata Sukamandi dapat terus meningkat.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pemerintah dan masyarakat Desa Wisata Sukamandi, khususnya kelompok pengelola wisata dan seluruh peserta kegiatan yang telah berpartisipasi aktif serta mendukung seluruh rangkaian kegiatan pengabdian sehingga dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Referensi

Anggara, D. S., & Rezki, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal di Wisata Lembah Desa Pulutan. *Journal of Social Development Studies*, 4(2), 283–296.

- <https://doi.org/10.22146/jsds.6792>
- Ardianti, Y., & Eprilianto, D. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism (Studi Pada Desa Tanjung Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto). *Publika*, 1269–1282. <https://doi.org/10.26740/publika.v10n4.p1269-1282>
- Handayani, S., Saifuddin, & Damayanti, R. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata perspektif ekonomi syariah. *Syarikat Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 7(1), 153–165. [https://doi.org/10.25299/syarikat.2024.vol7\(1\).15987](https://doi.org/10.25299/syarikat.2024.vol7(1).15987)
- Prabowo, H., Hanoum, F. C., Rizan, M., Kresnamurti, A., Kusumaningtyas, D. P., Utari, E. D., Budoyo, S., Sutono, A., & Lestari, P. (2025). Penguatan Kapasitas Masyarakat dalam Mengembangkan Tempat Objek Wisata Kota Semarang Berbasis Pemasaran Digital. *POTENSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 1–11. <https://doi.org/10.61689/potensi.v2i3.38>
- Indonesia, K. P. R. (2025). *Desa Wisata Sukamandi Masagi*. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. https://jadesta.kemenpar.go.id/desa/sukamandi_masagi_1
- Ama, K. K. (2023, Januari 13). 9 Tahun Dana Desa Digulirkan Telah Menghasilkan 20.249 Desa Kategori Maju. *Kompas*. <https://www.kompas.id/artikel/9-tahun-dana-desa-digulirkan-telah-menghasilkan-20249-desa-kategori-maju>
- Lekaota, L., & Khashane, R. S. (2025). Community participation and involvement in rural tourism development planning. In *Sustainable development goals series* (pp. 103–113). https://doi.org/10.1007/978-3-031-87337-9_8
- Darmin, L. O. D. P., Abdullah, A., & Jasir B. (2024). Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Peran Kelompok Pemberdayaan Masyarakat Sadar Wisata (Studi kasus Pemerintah Wakatobi terhadap Kelompok Sadar Wisata Desa Sombu). *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 11(1). <https://doi.org/10.25157/dak.v11i1.12336>
- Pramono, R., & Juliana, J. (2025). Beyond Tourism: Community Empowerment and Resilience in Rural Indonesia. *Tourism and Hospitality*, 6, 210. <https://doi.org/10.3390/tourhosp6040210>
- Rahayu, M., Disator, E., Renold, R., fajriaty muchlis, N. farah, & Maoudy A.Bakty, A. F. (2025). Sustainable Tourism Development in Rural Communities: A Case Study of Desa Sawangan's Cultural Heritage and Infrastructure Challenges. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)* , 4(5 SE-Social Science). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v4i5.1588>
- Rahmah, R., & Raharjo, T. (2024a). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata kampung. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5, 581–594. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i3.22194>
- Rahmah, R., & Raharjo, T. J. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata kampung. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(3), 581–594. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i3.22194>
- Rajoendah, M. I. K., Anggraini, A., Syafganti, I., Wardhani, A., Rudatin, C. L., & Akbar, D. (2025). Strategi Peningkatan Sumber Daya Manusia di Bidang Kepariwisata di Desa Wisata Sukamandi, Kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2 SE-Articles), 68–103. <https://doi.org/10.55883/jipam.v4i2.80>
- Ritchie, B., Carr, N., & Cooper, C. (2004). Managing Educational Tourism. In *Managing Educational Tourism*. <https://doi.org/10.21832/9781873150528>

- Sahara, L. S., Abidin, J., & Hasan, R. O. (2025). Pengembangan Paket Wisata Edukasi Live In sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Sukamandi Masagi, Sagalaherang, Subang. *Madaniya*, 6(3), 1587–1597. <https://doi.org/10.53696/27214834.1347>
- Sahara, L. S., Abidin, J., & Hasan, R. O. (2026). Transformasi peran perempuan melalui wisata edukasi berbasis masyarakat: Studi kasus Desa Sukamandi Masagi. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 6(1), 173–184. <https://doi.org/10.60036/jbm.913>
- Poa, D. S. M., & Sawu, M. R. (2024). Community capacity building in developing rural tourism based suplementer tourism in Sikka Regency, East Nusa Tenggara Province. *International Journal of Economics, Business and Innovation Research*, 3(4). <https://doi.org/10.63922/ijebir.v3i04.1050>
- Suansri, P. (2013). *Community Based Tourism Handbook*.
- Sukaris, S., & Kirono, I. (2025). Digital Transformation For Sustainable Village Tourism. *Jurnal Manajerial*, 12, 108. <https://doi.org/10.30587/jurnalmanajerial.v12i01.9447>
- Triastanti, A., Fedrina, R., & Melinda, G. (2025). Strategi Pengembangan Konten Promosi Curug Cibingbin Melalui Metode SOAR. *Masyarakat Pariwisata : Journal of Community Services in Tourism*, 5(1), 76–83. <https://doi.org/10.34013/mp.v5i1.1523>